

## Membangun Pembelajar Mandiri: Kontribusi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa pada Pembelajaran Matematika

Aning Wida Yanti<sup>1</sup>, Trian Mayarani<sup>2</sup>, Abdulloh Jaelani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Matematika, UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>3</sup>Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Airlangga Surabaya

e-mail: aning.widayanti@uinsa.ac.id<sup>1</sup>

### Abstract

*This research investigates the extent to which students at MTsN 1 Mojokerto exhibit self-regulated learning behaviors in mathematics when taught using the Merdeka Curriculum. Through a qualitative approach using questionnaires and in-depth interviews, this research found that overall, SRL students were in a good category. The Merdeka Curriculum has positively contributed to improving several aspects of SRL, especially in terms of cooperation. However, the research results also show that several SRL indicators still need to be improved, such as building meaning and self-control. These findings indicate the importance of more intensive support for students in developing the ability to regulate their learning. The results of this research can be input for teachers and schools in designing more effective learning to improve students' SRL in the context of the independent curriculum.*

**Keywords:** independent curriculum, self-regulated learning, mathematics

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana siswa MTsN 1 Mojokerto menunjukkan self-regulated learning (SRL) dalam pembelajaran matematika pada implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan, SRL siswa berada pada kategori cukup baik. Kurikulum Merdeka telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan beberapa aspek SRL, terutama dalam hal kerja sama. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa indikator SRL yang masih perlu ditingkatkan, seperti membangun makna dan kontrol diri. Temuan ini mengindikasikan pentingnya dukungan yang lebih intensif bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan SRL siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.*

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, self-regulated learning, matematika

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka mengajak siswa belajar seeluasa mungkin berdasarkan bakat alami dengan damai, tentram, rileks, tanpa kontroversi dan tekanan tertentu, sehingga masing-masing memiliki portofolio yang berbeda (Khasanah & Lestari, 2021). Kurikulum Merdeka, dengan akar filosofis yang kuat dalam konstruktivisme dan sejarah pendidikan yang panjang dalam mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran, secara tegas

menempatkan siswa sebagai agen pembelajaran. Prinsip *self-regulated learning* yang menjadi jantung kurikulum ini menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan matematika melalui eksplorasi, penemuan, dan refleksi. Oleh karena itu, matematika senantiasa berkontribusi dalam pemecahan setiap masalah yang ada. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak lagi sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sebuah proses yang melibatkan siswa secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas keragaman Indonesia, dengan memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan dan potensi unik peserta didik dari berbagai latar belakang. Pembentukan ini menyangkut semua aspek di dalamnya, termasuk pembelajaran matematika. Matematika senantiasa berkontribusi dalam pemecahan setiap masalah yang ada. Siswa mempelajari matematika untuk membangun pikiran yang realistis dan kritis dalam menyelesaikan suatu perkara (Losenno et al., 2020; Nurulaeni & Rahma, 2022). Implementasi pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karena akan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa, diharapkan pembelajaran matematika dapat menjadi lebih bermakna dan menyenangkan serta mendorong siswa terlibat secara dinamis dalam mengolah pengetahuannya.

*Self-regulated learning* atau pembelajaran mandiri adalah ketika siswa mengambil inisiatif untuk belajar, melihat kebutuhan belajarnya, memandang tantangan sebagai peluang, menemukan dan menggunakan bahan pembelajaran yang bersangkutan, dapat mengidentifikasi dan menetapkan strategi pembelajaran, melihat proses dan hasil belajar, dan dapat mengembangkan konsep diri (Lee et al., 2023; Zimmerman, 2000). Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Guru tidak akan menjadi sumber belajar utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengatur proses belajarnya sendiri. Konsep *self-regulated learning* yang dianut dalam kurikulum ini memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan di luar ruang kelas. Dengan demikian, ketergantungan siswa pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi dapat dikurangi. Guru, dalam hal ini, bertransformasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri

dan sesuai dengan minat serta bakatnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Wilson, 2020; Zimmerman, 2000). Konsep *self-regulated learning* menjadi esensial dalam membentuk profil siswa yang mandiri dan berdaya saing (Kirana, 2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, maka *self-regulated learning* menjadi esensial pada proses pembelajaran matematika (Ansori & Herdiman, 2019; Ilmaknun & Ulfah, 2023; Susilo & Pertiwi, 2021).

Penelitian yang dilakukan Kurnia Bungsu et al., (2019) membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika, dimana *self-regulated learning* turut menyumbang sebesar 16% dan sisanya disumbang oleh variabel lain selain kemandirian belajar. Penelitian Ramayanti et al. (2023) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara *self-regulated learning* terhadap hasil belajar matematika siswa dengan koefisien determinan sebesar 40,32%. Namun, hal tersebut kontradiktif dengan penelitian Kurnia & Warmi (2019) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa memiliki kesadaran *self-regulated learning* dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan *self-regulated learning* pada siswa SMP dimana hampir 40-75 % dari jumlah subjek penelitian berada pada tahap mampu belajar mandiri (Febriyanti & Imami, 2021; Hastuti & Yoenanto, 2019; Nasution et al., 2022; Novarianing Asri et al., 2017; Rahayu & Aini, 2021).

Upaya meningkatkan *self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran matematika seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya mengatur belajar sendiri. Banyak siswa masih bergantung pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kurangnya keterampilan metakognitif juga menjadi hambatan, di mana siswa kesulitan dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka. Selain itu, faktor motivasi juga sangat berpengaruh. Siswa yang kurang termotivasi akan sulit untuk mempertahankan minat belajar dan mengatur waktu belajar secara efektif. Lingkungan belajar yang kurang mendukung juga menjadi tantangan, seperti kurangnya sumber belajar yang variatif, kurangnya dukungan dari orang tua, atau kurangnya kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sebaya. Disamping itu, kompleksitas materi matematika sendiri seringkali menjadi penghalang bagi siswa dalam mengembangkan *self-regulated learning*. Konsep-konsep matematika yang abstrak dan prosedural membutuhkan pemahaman yang mendalam dan strategi belajar yang tepat, yang tidak mudah dikuasai oleh semua siswa.

Berdasarkan kajian teoritik maupun histori, maka dilakukan penelitian di MTsN 1 Mojokerto yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam menerapkan *self-regulated learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap faktor-faktor yang mendukung keberhasilan *self-regulated learning*, serta memetakan persepsi siswa mengenai pentingnya dan kemudahan dalam menerapkan strategi belajar mandiri. Dengan memahami secara holistik implementasi *self-regulated learning* dalam pembelajaran matematika, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII B MTsN 1 Mojokerto yang telah menunjukkan indikator *self-regulated learning* yang kuat berdasarkan hasil kuesioner awal. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen seperti catatan harian siswa dan tugas-tugas yang telah mereka kerjakan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan terbuka terkait strategi belajar, motivasi, hambatan, dan dukungan yang dibutuhkan siswa. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil analisis dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap transkrip wawancara untuk memastikan akurasi data. Indikator *self-regulated learning* yang digunakan mengacu pada Febriyanti & Imami (2021). Adapun indikatornya dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam penelitian ini, siswa hanya perlu memilih alternatif jawaban dari daftar pilihan yang telah ditentukan pada kuesioner tertutup. Skala sikap penelitian ini menggunakan skala Likert dengan gradasi dari positif sampai negatif. Format jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

**Tabel 1. Indikator *Self-Regulated Learning***

| No. | Indikator SRL                                                                          | Butir Pernyataan |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| 1.  | Berinisiatif belajar tanpa dipaksa orang lain                                          | 1,2,3            |
| 2.  | Kemampuan siswa mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri                              | 4,5              |
| 3.  | Siswa dapat merencanakan tujuan belajar yang akan dicapai                              | 6,7              |
| 4.  | Siswa dapat menentukan sumber belajar dan sesuai                                       | 8,9,10           |
| 5.  | Siswa dapat merancang siasat belajar dan menilai hasil belajar yang telah dilakukannya | 11,12,13         |
| 6.  | Siswa dapat bekerja sama dengan orang lain                                             | 14,15            |
| 7.  | Kemampuan siswa membangun makna dari ilmu yang diperolehnya                            | 16,17            |
| 8.  | Siswa dapat mengatur diri dalam bertindak                                              | 18,19            |

Selanjutnya peneliti mengolah terlebih dahulu data hasil kuesioner *self-regulated learning* siswa, kemudian memberikan skor kepada setiap aspek didalamnya berdasarkan skala Likert (Crossman & Bordia, 2021). Selanjutnya, rumus digunakan untuk menganalisis data. Adapun rumus yang dimaksud sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{skor}}{\text{skor ideal} \times n} \times 100\%$$

Proporsi rata-rata SRL siswa kemudian digunakan untuk menghitung skor setiap item pernyataan, dan selanjutnya persentase skor tersebut diinterpretasikan. Standar berikut diikuti untuk menetapkan kriteria SRL siswa: rentang skor ( $55 \leq s \leq 63$ ) termasuk sangat rendah, rentang skor ( $64 \leq s \leq 72$ ) termasuk rendah, rentang skor ( $73 \leq s \leq 81$ ) termasuk sedang, dan rentang skor ( $82 \leq s \leq 90$ ) termasuk tinggi, rentang skor ( $91 \leq s \leq 100$ ) termasuk sangat tinggi (Tabel 2). Kaitannya dengan hal tersebut, maka pengkategorian persentase hasil kuesioner *self-regulated learning* siswa terhadap pembelajaran matematika di kurikulum merdeka pada penelitian ini dinyatakan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2. Rentang Persentase dan Kriteria Kualitatif**

| Rentang skor (%)    | Kategori    |
|---------------------|-------------|
| $90 < s \leq 100$   | Sangat baik |
| $81 < s \leq 90$    | Baik        |
| $72 < s \leq 81$    | Cukup baik  |
| $63 < s \leq 72$    | Cukup       |
| $55 \leq s \leq 63$ | Kurang      |

Selanjutnya, peneliti menelaah data hasil kuesioner dan hasil wawancara *self-regulated learning* siswa terhadap pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. Data yang disajikan merupakan deskripsi hasil kuesioner dan transkrip wawancara yang kemudian

dianalisis (Hounshell, 2022; Rassel et al., 2022). Menguraikan data hasil kuesioner dan wawancara untuk mendeskripsikan tentang self regulated learning pembelajaran matematika siswa dalam implementasi kurikulum merdeka. Perolehan data yang valid dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap sumber terkait, mendokumentasikan berbagai hal yang berhubungan dengan objek penelitian, dan menyebarkan kuesioner kepada beberapa responden. Hal ini dilakukan guna menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya dan mewakili temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kuesioner penelitian ini terdiri dari 19 pernyataan positif dan negatif dengan rentang skor 1 sampai 4. Selanjutnya dibagi menjadi empat kategori, yakni baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. *Self-regulated learning* siswa terhadap pembelajaran matematika dikategorikan berdasarkan persentase poin yang diperoleh pada setiap kategori. Adapun kalkulasi perolehan skor *Self-regulated learning* di MTsN 1 Mojokerto disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2. Rentang Persentase dan Kriteria Kualitatif**

| No. | Indikator                                                                                 | Skor | Persentase | Kategori   |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------|------|------------|------------|
| 1.  | Berinisiatif belajar tanpa dipaksa orang lain.                                            | 282  | 73,43%     | Cukup Baik |
| 2.  | Kemampuan siswa mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri.                                | 194  | 75,78%     | Cukup Baik |
| 3.  | Siswa dapat merencanakan tujuan belajar yang akan dicapainya.                             | 181  | 70,70%     | Cukup      |
| 4.  | Siswa dapat menentukan sumber belajar dan kesesuaian dalam menggunakan sumber belajarnya. | 252  | 65,62%     | Cukup      |
| 5.  | Siswa dapat merancang siasat belajar dan menilai hasil belajar yang telah dilakukannya.   | 245  | 63,80%     | Cukup      |
| 6.  | Siswa dapat bekerja sama dengan orang lain.                                               | 224  | 87,50%     | Baik       |
| 7.  | Kemampuan siswa membangun makna dari ilmu yang diperolehnya.                              | 151  | 58,98%     | Kurang     |
| 8.  | Siswa dapat mengatur diri dalam bertindak.                                                | 157  | 61,32%     | Kurang     |

Berdasarkan Tabel 2, siswa aktif mencari soal-soal latihan dari berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman. Hal ini mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, baik dalam bentuk nilai ujian yang lebih baik maupun pemahaman konsep yang lebih

mendalam. Dalam proses belajar mandiri, siswa memanfaatkan berbagai teknologi digital sebagai alat bantu, seperti mesin pencari, platform video pembelajaran, dan aplikasi pendidikan. Strategi belajar yang mereka gunakan pun beragam, mulai dari membuat catatan, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, hingga mengatur jadwal belajar yang efektif. Untuk mengukur keberhasilan belajarnya, siswa secara mandiri mengerjakan berbagai jenis soal, termasuk soal-soal olimpiade atau soal yang mereka buat sendiri. Siswa dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengatasi kesulitan yang ada. Siswa juga bertanya kepada guru matematika atau berdiskusi dengan teman sebangku menjadi alternatif dalam memecahkan permasalahan ketika belajar matematika secara mandiri. Kontrol yang dilakukan siswa juga berkaitan dengan waktunya dalam menerapkan *self-regulated learning* pembelajaran matematika.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa di MTsN 1 Mojokerto memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka sendiri dan merencanakan tujuan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Zimmerman (2000) yang menyatakan bahwa *self-regulated learning* umumnya memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Kemampuan ini menjadi pondasi penting dalam membangun kebiasaan belajar mandiri. Namun, perlu diperhatikan bahwa kemampuan ini masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, terutama dalam hal merumuskan tujuan belajar yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu. Seperti yang ditekankan oleh Aeschlimann et al., (2016), tujuan belajar yang jelas dan spesifik dapat meningkatkan motivasi dan fokus siswa dalam belajar.

Siswa di MTsN 1 Mojokerto umumnya mampu memilih sumber belajar yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya mencari informasi dari berbagai sumber. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mengevaluasi secara kritis kualitas dan relevansi sumber belajar yang mereka gunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa seringkali kesulitan dalam membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel (Hirawatillah et al., 2023). Kemampuan untuk mengevaluasi sumber belajar merupakan keterampilan penting yang perlu terus diasah agar siswa dapat menjadi pembelajar yang kritis dan mandiri.

Siswa di MTsN 1 Mojokerto cenderung menggunakan strategi belajar yang konvensional, seperti membaca ulang dan menghafal. Meskipun strategi ini masih efektif

untuk beberapa materi, namun tidak cukup untuk mendukung pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna. Siswa perlu didorong untuk menggunakan strategi belajar yang lebih aktif, seperti membuat rangkuman, membuat peta konsep, atau berdiskusi dengan teman sebaya. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengevaluasi hasil belajar masih perlu ditingkatkan. Seperti yang ditekankan oleh Räsänen et al., (2020), *self-regulation* melibatkan proses pemantauan diri dan evaluasi diri yang berkelanjutan.

Dalam hal kerjasama, siswa memiliki kesadaran akan pentingnya belajar secara kolaboratif. Kolaborasi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa (Darmawan & Pujiastuti, 2023). Disamping itu, masih banyak siswa yang kesulitan dalam membangun makna dari ilmu yang diperoleh dan mengatur diri dalam belajar. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya motivasi intrinsik, kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, dan kurangnya keterampilan metakognitif. Seperti yang ditekankan oleh Kapasi & Pei, (2022), *mindset* atau pola pikir siswa juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki *mindset* pertumbuhan cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan menghadapi tantangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Pertama, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif dalam mengembangkan keterampilan metakognitif siswa. Kedua, sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung *self-regulated learning*, seperti menyediakan berbagai sumber belajar yang variatif, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Ketiga, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-regulated learning* siswa, sehingga dapat dikembangkan intervensi yang lebih efektif.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* siswa terhadap pembelajaran matematika pada implementasi kurikulum merdeka di MTsN 1 Mojokerto tergolong cukup dengan persentase 69,64%. Penetapan kategori tersebut

bersumber pada akumulasi perhitungan tiap indikator yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki *self-regulated learning* yang cukup terhadap pembelajaran matematika lantaran banyak dampak positif di dalamnya. Siswa juga memiliki kesadaran dalam menyiapkan segala proses dalam *self-regulated learning* pembelajaran matematika, mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar matematika, merencanakan tujuan belajar matematika, merancang sumber belajar matematika, merancang dan mengevaluasi hasil belajar matematika, kolaborasi, membangun makna serta mengontrol diri.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan, bagi guru dan sekolah diharapkan dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aeschlimann, B., Herzog, W., & Makarova, E. (2016). How to foster students' motivation in mathematics and science classes and promote students' STEM career choice. A study in Swiss high schools. *International Journal of Educational Research*, 79, 31–41. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.06.004>
- Ansori, Y., & Herdiman, I. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i1.646>
- Crossman, J., & Bordia, S. (2021). Handbook of Qualitative Research Methodologies in Workplace Contexts. In *Thoughtco*. USA: Edward Elgar Publishing.
- Darmawan, G., & Pujiastuti, H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(4), 244–248. <https://doi.org/10.57096/lentera.v1i4.44>
- Febriyanti, F., & Imami, A. I. (2021). Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3300>
- Hastuti, W. H., & Yoenanto, N. H. (2019). Pengaruh Self-Regulated Learning, Kecemasan Matematika, Dukungan Sosial Guru Matematika, dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri "X" Surabaya. *Jurnal Psikologi*

- Integratif*, 6(2), 116–130. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1524>
- Hirawatillah, H., Abdul Aziz, A. R., & Kamal, A. (2023). Learning Difficulties Of Children With Special Needs Slow Linear In Mathematics Learning At SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin. *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61590/srp.v1i1.67>
- Hounshell, E. (2022). From questionnaire to interview in survey research: Paul F. Lazarsfeld and the Wirtschaftspsychologische Forschungsstelle in interwar Vienna. *Intellectual History Review*, 32(3), 619–644. <https://doi.org/10.1080/17496977.2022.2097583>
- Ilmaknun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 416–423. <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401>
- Kapasi, A., & Pei, J. (2022). Mindset Theory and School Psychology. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 57–74. <https://doi.org/10.1177/08295735211053961>
- Khasanah, K., & Lestari, A. (2021). The Effect of Quizizz and Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.7288>
- Kirana, D. L. (2022). Meningkatkan Self Regulated Learning dengan Model Pembelajaran Siklis Sebagai Modal Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(2), 86–96. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i2.1733>
- Kurnia Bungsu, T., Vilardi, M., Akbar, P., Bernard, M., Siliwangi, I., Terusan, J. L., Sudirman, J., Tengah, C., Cimahi, K., & Barat, J. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Smkn 1 Cihampelas. *Journal on Education*, 1(2), 382–389.
- Kurnia, D., & Warmi, A. (2019). Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP Kelas VIII Ditinjau dari Fase-fase Self-Regulated Learning. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 386–391.
- Lee, M., Lee, S. Y., Kim, J. E., & Lee, H. J. (2023). Domain-specific self-regulated learning interventions for elementary school students. *Learning and Instruction*, 88(2023), 101810. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101810>
- Losenno, K. M., Muis, K. R., Munzar, B., Denton, C. A., & Perry, N. E. (2020). The dynamic roles of cognitive reappraisal and self-regulated learning during mathematics problem solving: A mixed methods investigation. *Contemporary Educational Psychology*, 61(2020), 101869. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101869>
- Nasution, E. S., Alsa, A., & Indrawati, E. (2022). Self-Regulated Learning as Mediator on the

- Determinants of Mathematics Achievement in Junior High School Students in the City of DKI Jakarta Pusat. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(10), 1791–1803. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i10.185>
- Novarianing Asri, D., Setyosari, P., Hitipeuw, I., & Chusniyah, T. (2017). The Influence of Project-based Learning Strategy and Self-regulated Learning on Academic Procrastination of Junior High School Students' Mathematics Learning. *American Journal of Educational Research*, 5(1), 88–96. <https://doi.org/10.12691/education-5-1-14>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–45.
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 789–798. <https://doi.org/DOI 10.22460/jpmi.v4i4.789-798>
- Räisänen, M., Postareff, L., Mattsson, M., & Lindblom-Ylänne, S. (2020). Study-related exhaustion: First-year students' use of self-regulation of learning and peer learning and perceived value of peer support. *Active Learning in Higher Education*, 21(3), 173–188. <https://doi.org/10.1177/1469787418798517>
- Ramayanti, A., Rusdi, Aniswita, & Imamudin. (2023). Pengaruh Kecemasan Matematika dan Self Regulated Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN 3 Agam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10573.
- Rassel, G. R., Taliaferro, J. D., Rassel, S. M., & O'Sullivan, E. (2022). Questions and Questionnaires for Surveys and Interviews. In *Practical Research Methods for Nonprofit and Public Administrators* (p. 18). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003243007-10>
- Susilo, G., & Pertiwi, A. B. W. S. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMP di Balikpapan. *Riemann: Research of Mathematics and Mathematics Education*, 3(1), 21–34. <https://doi.org/10.38114/riemann.v3i1.128>
- Wilson, K. B. (2020). Gaining Independence in Mathematics Learning. *The Mathematics Teacher*, 64(7), 643–646. <https://doi.org/10.5951/mt.64.7.0643>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Academic Press.